

KONDISI PSIKOLOGIS DAN PSIKOSOSIAL SISWA YANG MENGALAMI PERCERAIAN ORANG TUA (CASE STUDY DI SALAH SATU SMK WILAYAH JAKARTA TIMUR)

Desi Nur'aini¹, Wirda Hanim², Susi Fitri³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

Co- Author: desinuraeni35@gmail.com

Info Artikel

- **Masuk** : 02/08/2023
- **Revisi** : 16/08/2023
- **Diterima** : 23/08/2023

Alamat Jurnal

- <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index>



Jurnal Mahasiswa BK
An-Nur : Berbeda,
Bermakna, Mulia
disseminated below
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Abstract : The role of education in educating the nation's children so that they have solid knowledge and skills must be in line with the development of their psychology so that their personalities become better and more useful in the future. One of the government's efforts in education is related to the development of students, so guidance and counseling education is made as a path of assistance or a place for stories of students in the process of their development. The purpose of this research is to describe the psychological and psychosocial picture of children who are victims of parental divorce. This study uses a qualitative research approach with a case study type of research. The data collection method used was observation, interviews using a case study stage with 3 respondents who had a background in divorce from their parents with different cases. The results and discussion of this study show a negative impact psychologically and psychosocially.

Keywords: Divorce, Parents, Psychological, Psychosocial

PENDAHULUAN

Ketidakharmonisan keluarga, dalam kasus ini yaitu perceraian orang tua merupakan peristiwa kompleks yang dapat mempengaruhi psikologis dan psikososial anak secara signifikan. Anak yang menjadi korban perceraian orang tua cenderung mengalami berbagai perubahan psikologis. Mereka mungkin mengalami perasaan cemas, kebingungan, marah, dan sedih akibat perubahan drastis dalam lingkungan keluarga mereka. Selain itu, anak-anak ini mungkin juga mengalami kesulitan dalam memahami dan mengatasi perasaan mereka, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan emosi mereka.

Perkembangan seorang anak tidak akan pernah terlepas dari asuhan orangtua, terutama orangtua kandung. Pada penelitian Prayogi & Jauhari (2021) ditunjukkan bahwa keutuhan sebuah keluarga merupakan bekal bagi anak untuk mencapai masa depan yang baik. Dalam segi psikososial, anak-anak korban perceraian juga dapat mengalami tantangan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial mereka. Stigma sosial atau perasaan terisolasi juga dapat muncul, yang berpotensi mempengaruhi kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang sehat di masa depan (Kartikasari et al., 2022).

Selain itu, performa akademis anak-anak ini juga dapat terpengaruh, mengingat perubahan emosional yang mereka alami. Dalam upaya mengatasi dampak negatif dari perceraian orang tua, peran keluarga, pendidikan, dan dukungan psikologis sangat penting. Orang tua perlu memberikan perhatian ekstra terhadap kebutuhan emosional anak mereka selama dan setelah proses perceraian (Oktora, 2021). Sekolah juga dapat berperan dalam memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan akademis anak-anak yang terkena dampak.

Setiap terjadinya perceraian orang tua sudah barang tentu berdampak negatif terhadap proses pendidikan dan perkembangan jiwa anak, di karenakan anak usia sekolah dasar pada umumnya masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tua (M Yusuf, 2014). Hal ini akan dibuktikan nantinya dalam pembahasan berikutnya, hal-hal yang berkaitan dengan dampak yang dirasakan anak akibat terjadinya perceraian kedua orang tuanya.

Perceraian orang tua merupakan problema yang cukup besar bagi anak-anaknya terutama bagi anak-anak yang masih sekolah dasar, sebab anak-anak pada usia ini masih sangat membutuhkan kasih sayang kedua orang tuanya. Suasana rumah tangga memberi pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan anak usia Sekolah Dasar. Suasana keluarga yang berantakan dapat menyebabkan anak tidak dapat belajar dengan baik bahkan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak dalam masa pertumbuhannya, karena pribadi si anak umumnya terjadi melalui pengalaman yang didapat diwaktu kecil. Pengalaman yang diperoleh anak di waktu kecil baik pengalaman pahit maupun menyenangkan semuanya memberi pengaruh dalam kehidupan anak nantinya.

Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang mengekspresikan emosi positif, penerimaan dan dukungan, penghiburan di saat susah, akan berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengelola emosi dengan cara yang positif (Wardhani, 2020). Ifan (2021) menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki orangtua yang bercerai yang memiliki perbedaan jenis kelamin, umur, dan latar belakang keluarga cenderung belum dapat mengontrol emosinya, hal demikian tidak lepas dari peran orang tua karena rata-rata orang tua yang sudah bercerai tidak dapat mengontrol emosi mereka sendiri. Jika emosi orang tua

sehat, anakpun juga sehat, karena anak melihat dari orang tuanya sendiri. Mone (2019) juga mengatakan bahwa perceraian orang tua memberi dampak yang negatif terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar anak. Akan tetapi, kesempatan karena mereka telah berpisah dan jarang melakukan kontak dengan orang tua. Secara ideal, remaja yang berada di sekolah dapat mengembangkan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial dengan baik seperti remaja pada umumnya. Siswa yang tidak memiliki hubungan baik antara siswa dengan orangtua mengalami kesulitan yang dapat berakibat putus sekolah (Juwita & kusdiyati, 2015).

Fenomena tersebut terjadi pada salah satu sekolah swasta yang berada di wilayah Jakarta Timur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap siswa yang berinisial LF, SA, DM, bahwa siswa tersebut merupakan anak korban perceraian orang tua. Kondisi tersebut menyebabkan mereka mengalami perubahan emosional, intelektual, sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk tetap holistik dan signifikan. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Menurut Farida, (2018), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari fenomena.

Pemilihan informan peneliti yang dipilih penelitian ini yaitu tiga siswa yang mengalami korban perceraian orang tua (LZ, SA, dan DM) di daerah Jakarta Timur, tiga orang keluarga dari masing masing siswa, dan satu orang teman siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2017). Informan merupakan orang-orang yang benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi dan wawancara. Pengolahan keabsahan data menggunakan triangulasi. Sugiyono menyebutkan bahwa triangulasi dapat dimaknai sebagai sebuah proses kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung memiliki kondisi emosional yang tidak stabil, merasa kesepian dan disamping itu juga dapat mempengaruhi perkembangan psikososial. Sehingga beberapa anak yang mengalami perceraian merasa dirinya sudah tidak berharga dimata siapapun dan merasa malu hal ini sejalan dengan penelitian Prayogi & Jauhari (2021) bahwa dampak perceraian orang tua berupa rasa malu dan kesedihan akibat keluarga yang tidak harmonis lebih menyalahkan lingkungan, serta merasa dunia tidak berpihak kepadanya. Selain itu ada juga faktor personal yang bersifat individu yang berupa pola pikir, keyakinan, pola tidur, pola makan, kesehatan, tanggung

jawab yang dilakukan serta kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah, dan stress (Barseli et al., 2020).

Kondisi Psikologis yang dialami oleh FZ bisa dikatakan sangat memperhatikan, karena ia merasa hidup penuh tekanan, respon negatif yang ia lakukan adalah dengan pelarian ke hal-hal yang negatif. FZ merasa dengan kondisi keluarganya demikian mengganggu proses belajarnya hingga membuat ia malas untuk sekolah dan memiliki motivasi belajar yang rendah. FZ lebih senang mengalihkan ke hal-hal lainnya seperti nongkrong bersama teman-teman, hingga mengkonsumsi psikotropika lainnya. FZ melakukan hal ini karena FZ merasa bisa menenangkan dirinya. Selain itu, dalam kondisi psikososial perceraian orang tua telah memengaruhi perasaan identitas dan konsep diri FZ, dimana ia merasakan kebingungan tentang siapa mereka dalam konteks baru yang terbentuk setelah perceraian, hingga menyebabkan krisis identitas pada FZ. Sebagaimana yang disampaikan oleh Siswanto (2020), bahwa identitas anak korban perceraian sebagai bagian dari keluarga yang sebelumnya utuh dapat terguncang, dan mereka mungkin merasa sulit untuk memahami peran dan tempat mereka dalam situasi yang berubah.

Kondisi psikologis yang dialami oleh SA yaitu, ia merasa stress dengan segala situasi dan kondisi yang SA rasakan, SA harus bisa bertahan dengan hidupnya dan berjuang sendiri, disamping itu dengan kondisi ekonomi yang SA rasakan dari segi psikososial SA merasa malu dan lebih menarik diri terhadap teman-temannya terutama dilingkungan sekolah. SA kerap disindir oleh temannya karena masih memiliki tunggakan sekolah, sehingga hal ini menyebabkan SA enggan untuk berangkat sekolah. Sedangkan dampaknya adalah SA mampu mandiri dan dapat memahami keadaannya. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Mistiani (2018) yang menyatakan bahwa dampak perceraian orang tua berupa rasa malu dan kesedihan akibat keluarga yang tidak harmonis lebih menyalahkan lingkungan, serta merasa dunia tidak berpihak kepadanya. Selain itu ada juga faktor personal yang bersifat individu yang berupa pola pikir, keyakinan, pola tidur, pola makan, kesehatan, tanggung jawab yang dilakukan serta kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah, dan stress (Barseli et al., 2020).

Pada kasus DM, Kondisi psikologis yang DM alami yaitu, ia merasa sejauh ini yang dapat memahami dirinya adalah teman-teman perempuannya. DM merupakan anak laki-laki namun setelah orang tuanya bercerai DM merasa lebih nyaman bergaul dengan teman perempuannya, karena kerap merasa di *bully* oleh teman laki-lakinya yang selalu mengolok bahwa ayahnya punya simpanan. Dari segi psikososial, kemampuan belajar DM juga kerap menurun karena rasa malasnya untuk bersekolah, hal ini terlihat bahwa perceraian orangtua sangat memberi dampak kepada anak.

Perceraian orang tua yang terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek psikologis dan psikososial anak ini menunjukkan bahwa perceraian merupakan kondisi yang serius (Azizah, 2017). Pemahaman yang lebih baik tentang perasaan dan perubahan yang dialami anak-anak dalam konteks perceraian dapat membantu dalam mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh mereka. Sebagaimana Widiastuti (2015) yang menyatakan bahwa perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi apabila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak (Kona et al., 2019).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada anak yang mengalami perceraian orang tua, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perceraian orang tua memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak secara psikologis, baik secara interpersonal dan intrapersonal. Anak yang mengalami korban perceraian orang tua cenderung lebih menarik diri dari lingkungan, memiliki emosi yang tidak stabil sehingga memberi dampak sosial terhadap teman sebaya, rentan stress, komunikasi yang buruk antara anak dan orang tua dan merasa rendah diri. Disamping itu perubahan secara fisik dari raut wajah yang awalnya ceria namun ketika kondisi didalam keluarganya sedang tidak baik-baik saja menyebabkan menjadi murung lebih banyak diam sehingga ini mengganggu proses belajar dan sosial anak. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memfokuskan pada bagaimana dampak perceraian orang tua bervariasi berdasarkan usia anak. Penelitian ini dapat membantu dalam memahami apakah reaksi dan adaptasi anak terhadap perceraian berbeda pada tahap perkembangan yang berbeda. Serta dapat mengeksplorasi perbedaan dampak psikologis dan psikososial dari perceraian orang tua antara anak laki-laki dan perempuan serta cara mereka mengatasi perasaan dan tantangan yang timbul akibat perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, R. N. (2017). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan psikologis Anak. *Al-Ibrah*, 2(2), 152–172.
- Barseli, M., Ifdil, I., & Fitria, L. (2020). Stress akademik akibat Covid-19. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 5(2), 95–99.
- Farida, N. (2018). METODE PENELITIAN KUALITATIF dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *Cakra Books*, 1(1), 305.
- Ifan, C. (2021). *Pola Asuh Ibu dalam Membentuk Self Efficacy pada Anak Usia Remaja Pasca Perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang*. IAIN Purwokerto.
- Juwita, Y. L., & KUSDIYATI, S. (2015). Hubungan antara parent involvement dengan student engagement pada siswa kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi. *Prosiding Psikologi*, 252–261.
- Kartikasari, M. N. D., Fitria, Y., Damayanti, F. E., Prabu, S., Fatsena, R. A., Kusumawaty, I., Rahmy, H. A., Jalal, N. M., & Budi, Y. S. (2022). *Kesehatan mental*. Global Eksekutif Teknologi.
- Kona, B. C., Ranimpi, Y. Y., & Soegijono, S. P. (2019). Subjective Well-being in Broken Home Individual: A Case Study in Ambon. *PSIKODIMENSIA*, 18(1), 49–59.
- M Yusuf, M. Y. (2014). Dampak perceraian orang tua terhadap anak. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(1).
- Mistiani, W. (2018). Dampak keluarga broken home terhadap psikologis anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), 322–354.
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155–163.
- Oktora, N. Dela. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 24–34.
- Prayogi, A., & Jauhari, M. (2021). Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin: Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Nasional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan*

- Konseling Islam*, 5(2), 223–242.
- Siswanto, D. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Airlangga University Press.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 225, 87.
- Wardhani, V. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Naskah Publikasi Program Studi Psikologi*.